

Majalah

ISSN 1412-7995

KREASI

**STKIP MUHAMMADIYAH
PRINGSEWU LAMPUNG**

Volume 1 Nomor 2 Oktober 2005



PROGRAM STUDI :

- Bimbingan Konseling (BK) S1
- Pendidikan Matematika S1
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

Alamat Redaksi

Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Jin. Makam KH. Ghalib No. 112 Telp.0729 - 21359 Fax.0729-24002 Pringsewu

BERPIKIR KESISTEMAN DALAM PENCIPTAAN BUDI PEKERTI LUHUR DI SEKOLAH

Tri Yuni Hendrowati

Abstrak

Kesehatan mental, budi pekerti luhur atau akhlak yang mulia sangat penting bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, di samping kecerdasan berpikir dan kemampuan intelektual.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain ialah menjadi manusia yang berbudi pekerti. Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, menurut Prof. DR. Malik Fadjar, pendidikan budi pekerti perlu diajarkan di sekolah namun bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan mata pelajaran yang relevan diantaranya Pendidikan Agama, PPKn dan Bahasa Indonesia dan juga semua warga sekolah ikut bertanggung jawab terhadap

pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala sikap dan perilakunya mencerminkan nilai budi pekerti yang luhur dan beradab.

Kesehatan mental, budi pekerti luhur atau akhlak yang mulia sangat penting bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, di samping kecerdasan berpikir dan kemampuan intelektual. Dan biasanya masyarakat berpandangan bahwa upaya untuk meningkatkan kecerdasan berpikir, pembangunan mental, budi pekerti dan akhlak mulia adalah tugas dunia pendidikan, atau lebih khusus lagi yaitu tugas sekolah.

Pendidikan budi pekerti di sekolah tidak mungkin akan berhasil tanpa adanya dukungan dari semua warga sekolah. Dan secara sistemik perlu adanya dukungan dari semua pihak yang diantaranya Kepala Sekolah, para guru, pegawai tata usaha, orang tua siswa, lingkungan sekolah dan oleh peserta didik itu sendiri.

BERPIKIR KESISTEMAN DALAM PENCIPTAAN BUDI PEKERTI LUHUR DI SEKOLAH

A. Faktor-Faktor Dominan

Keberhasilan menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk menciptakan budi pekerti di sekolah, faktor-faktor yang perlu ditumbuh kembangkan pembinaannya adalah:

1. Keimanan

Keimanan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, dan perlu dibina dan ditumbuhkembangkan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur.

2. Ketakwaan

Ketakwaan sebaiknya ditanamkan semenjak dini kepada siswa masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Ketakwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

3. Kejujuran

Dalam berbagai hal, sikap dan perilaku tidak berbohong, tidak curang, berani dan rela berkorban demi kebenaran serta mengakui kesalahan. Tindakan ini harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun orang lain.

4. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam pembudayaan budi pekerti. Kepala Sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru, guru dapat memberi keteladanan pada siswa, Kakak kelas kepada adik kelasnya. Keteladanan jauh lebih penting, karena keteladanan adalah memberi contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata.

5. Suasana Demokratis

Suasana di Sekolah hendaklah menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan sopan santun berdemokrasi. Adanya suasana demokratis di sekolah akan memberi pengaruh pada pengembangan budi pekerti, terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan.

6. Kepedulian

Kepedulian terwujud antara lain dalam sikap empati dan saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi lebih cepat dan lebih mudah.

7. Keterbukaan

Sistem manajemen sekolah harus bersifat transparan, artinya setiap kegiatan harus dilakukan secara terbuka, terutama yang berkenaan dengan masalah keuangan dan dalam membuat keputusan. Manajemen yang terbuka akan menghilangkan sikap saling curiga, berburuk sangka dan menghilangkan fitnah.

8. Kebersamaan

Kebersamaan diarahkan untuk mempererat hubungan silatu-

rahi antara Kepala Sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya sehingga terwujud suasana persaudaraan dalam tata hubungan sekolah yang harmonis.

9. Kemanan

Kemanan merupakan modal pokok untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Warga sekolah harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari dalam dan luar lingkungan sekolah.

10. Ketertiban

Ketertiban merupakan suatu kondisi yang mencerminkan keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antar warga sekolah. Ketertiban tidaklah tercipta sendirinya melainkan harus diupayakan oleh setiap warga sekolah.

11. Kebersihan

Kebersihan adalah bagian dari iman. Suasana bersih, rapi dan menyegarkan akan memberi kesan menyenangkan bagi warga sekolah.

12. Kesehatan

Kesehatan fisik dan psikis harus diupayakan dengan jalan berolahraga secara teratur, makanan yang bergizi dan dengan berperilaku yang berbudi pekerti yang baik.

13. Keindahan

Keindahan di lingkungan sekolah harus diciptakan oleh warga sekolah. Lingkungan yang indah dan rindang akan menciptakan iklim belajar mengajar yang lebih segar, tidak cepat melelahkan tetapi membuat lebih aktif dan menyenangkan.

14. Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan cara bertindak dan bertutur kata sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sekolah dapat dikatakan masyarakat belajar dengan penjenjangan tertentu, yang tidak ditemukan dalam masyarakat biasa. Kehidupan sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah.

Pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai hidup di lingkungan sekolah sebenarnya lebih mudah dipolakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, lingkungan di mana nilai hidup tertentu telah memasyarakat secara terpola dan terarah akan mempunyai pengaruh membentuk yang kuat.

B. Peran Warga Sekolah

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah memiliki peran yang luas sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan peserta didik akan lebih banyak menarik manfaat bagi pengembangan intelektual maupun emosionalnya. Kepala Sekolah perlu mengetahui pendidikan budi pekerti yang diajarkan oleh para guru. Peran kepala sekolah memelihara suasana sekolah tidak hanya tidak terbatas pada peserta didik saja, tapi juga perlu memperhatikan perilaku guru selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini perlu karena hanya Kepala Sekolah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menasehati guru yang kurang kondusif dalam pembentukan perilaku peserta didik di sekolah. Pada saat-saat tertentu Kepala Sekolah memasuki kelas dan memberi nasehat kepada peserta didik tentang budi pekerti yang diajarkan guru. Nasehat serupa juga dapat disampaikan pada

waktu upacara bendera dan hari besar nasional. Kepala Sekolah diharapkan mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk meminta orang tua menasehati anaknya agar berperilaku sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku dimanapun anak berada, khususnya di lingkungan sekolah.

2. Guru

Guru Pendidikan Agama, PPKn dan Bahasa Indonesia merupakan tenaga yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, ketakwaan dan budi pekerti peserta didik di Sekolah. Guru lainnya harus mendukung secara optimal penciptaan suasana sekolah yang kondusif untuk menerapkan kehidupan yang berbudi pekerti oleh seluruh warga sekolah.

Beberapa tugas guru di samping tugas pokoknya, juga melakukan tugas-tugas seperti tersebut di bawah ini :

a. Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdo'a,

berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan yang lainnya.

- b. Membimbing sikap berdisiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai budi pekerti seperti ibadah agama, menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang sangat memerlukan, mendengarkan ceramah dan lainnya.
- c. Mengadakan berbagai macam lomba
- d. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah.
- e. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan siswa yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

3. Peserta Didik

Peserta didik di sekolah adalah subyek yang sedang belajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Untuk membangun suatu suasana yang mendukung penerapan pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah perlu diperhatikan

oleh peserta didik beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pelajaran budi pekerti di sekolah adalah pelajaran yang harus di praktekkan secara langsung.
- b. Pembiasaan berdisiplin diri yang tinggi, artinya setiap peserta didik di sekolah hendaklah selalu membiasakan diri untuk berdisiplin dengan mematuhi peraturan yang ada, atau mematuhi atas dasar suara hati. Suara hati itu pada pokoknya adalah suatu putusan budi pekerti yang memberitahukan bahwa kita harus berbuat baik dan menjauhkan yang jahat.
- c. Pembiasaan untuk saling mengingatkan, saling menasehati dengan cara yang baik terhadap suatu tindakan di luar kepatutan atau bahkan untuk mendorong sesuatu tindakan yang terpuji.
- d. Menghadapi gangguan dari luar sekolah

4. Pegawai Tata Usaha

Pegawai Tata Usaha sekolah mempunyai tanggung jawab dalam bidang administrasi sekolah, baik mengenai data tentang guru, peserta didik, perlengkapan atau peralatan

sekolah, dan kegiatan administratif sekolah.

Pegawai Tata Usaha diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah sebagai wahana pembinaan budi pekerti atas dasar:

- a. Pegawai TU di sekolah adalah bagian dari warga sekolah yang selalu hadir dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dalam upaya untuk mencapai kegiatan di sekolah.
- b. Pegawai Tata Usaha Sekolah ikut bertanggung jawab menjaga lingkungan sekolah antara lain dalam keamanan, kebersihan dan kesehatan sekolah.
- c. Pegawai TU di sekolah melalui perilakunya akan menjadi contoh teladan juga bagi peserta didik, di samping Kepala Sekolah dan para guru.
- d. Pegawai TU di sekolah adalah pelayan semua warga sekolah termasuk siswa hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi pertanyaan dari yang memerlukan terutama siswa.

5. Orang Tua Siswa

Salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan sekolah ialah adanya Komite Sekolah. Komite Sekolah memiliki peran

yang sangat besar dalam memajukan pendidikan, terutama ikut menciptakan suasana yang kondusif dalam rangka pencapaian pendidikan budi pekerti di Sekolah. Komite Sekolah berfungsi sebagai jembatan antara sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendanaan. Oleh karena itu keberadaan Komite Sekolah sangat strategis karena antara sekolah dan masyarakat dapat saling memberi dan menerima masukan, saran dan kritik. Komite sekolah menjembatani antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Keberadaan komite sekolah menjadi penting agar sekolah juga memahami keadaan orang tua peserta didik dan sebaliknya orang tua juga memahami masalah yang dihadapi oleh sekolah.

6. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dalam hal ini masyarakat terdiri dari individu-individu yang beragam perilakunya. Namun biasanya tokoh-tokoh masyarakat sebagai individu memiliki kekuatan tersendiri dalam memberi pengarahan kepada warga

lainnya. Peranan tokoh-tokoh masyarakat tentu saja sangat diharapkan untuk membantu terciptanya suasana berbudi pekerti luhur di masyarakat. Selain itu juga warga masyarakat yang banyak jumlahnya juga diperlukan dukungannya, terutama dalam memberikan bimbingan, contoh, teladan bagi anak-anak umur sekolah untuk menuju kehidupan yang berbudi luhur. Hanya dengan keterlibatan seluruh unsur masyarakatlah penerapan pendidikan budi pekerti akan berhasil secara nyata dalam masyarakat kita.

KESIMPULAN

Pembinaan budi pekerti di Sekolah tidak cukup hanya dengan pelajaran di dalam kelas, melainkan harus didukung oleh kegiatan dan pengawasan di luar kelas. Oleh karena itu, setiap warga sekolah harus berperan aktif dalam penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah. Tanpa adanya keterlibatan dari semua warga sekolah sangat sulit untuk menciptakan suasana kondusif dalam rangka mencapai kehidupan budi pekerti di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, berbagai unsur yang harus

terlibat dalam mencapai tujuan dimaksud adalah:

1. Kepala Sekolah, untuk memberikan pengawasan secara optimal kepada seluruh warga sekolah sehubungan dengan perilaku warga di lingkungan sekolah.
2. Guru, untuk memberikan keteladanan dan pengawasan kepada para peserta didik
3. Pegawai tata usaha sekolah, termasuk penjaga sekolah untuk membantu dari segi administrasi dan ketatalaksanaan sekolah untuk menerapkan sikap berbudi pekerti yang luhur dalam setiap interaksi
4. Komite Sekolah mendukung kegiatan pendidikan budi pekerti di sekolah melalui berbagai peran yang dapat dilakukan oleh orang tua.
5. Peserta didik, untuk bisa menerapkan setiap butir budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah
6. Lingkungan sekolah, untuk bisa sama-sama memberikan teladan yang baik dalam kehidupan di masyarakat, sehingga dapat terwujud

kehidupan yang berdasarkan norma-norma yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki BS dan Ismail Arianto, *Buku Latihan Instruktur Budi Pekerti di Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2002
- Depdiknas, *Makalah Pelatihan Instruktur Budi Pekerti 2002*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2002
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986
- Moh. Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1983
- Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jemmares: Bandung, 1983
- Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Soedjatmoko, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Winarno Surakhmad, *Sosiologi*, Bandung: Tarsito. 1987